



(ISLAM) LIBERAL

Judul tulisan ini sederhana. Hanya terdiri dari dua kata, Islam dan Liberal. Tetapi masalah yang terkandung di dalamnya tidaklah sederhana. Bahkan jauh dari sederhana, karena bila dikaji kata demi kata dan ide yang ingin atau telah dikembangkan di Indonesia, ternyata tidak sederhana atau jauh dari sederhana akan terbukti.

(Islam) Liberal diusung oleh yang mengaku sebagai intelektual dan pemikir Islam, pembaru Islam yang memakai kacamata orang non Islam yang sebenarnya bukan buah pikiran baru mereka, karena jauh sebelumnya sudah dikemukakan oleh kaum orientalis. Mereka melihat Islam sebagaimana orang Barat menganalisis agama Kristen. Pada hal Kristen dan Islam berbeda, tetapi mereka memakai pisau yang sama dalam membedah objek yang berbeda.

Untuk itu tulisan ini akan mengemukakan makna Islam, dan Liberal, secara etimologis (menurut arti kata) dan hal-hal yang terkait dengan kedua kata di atas. Kita mulai dulu dari kata 'Islam'.

Arti Kata Islam

Islam berasal dari kata '*aslama*'- '*yuslimu*' – '*islaman*' (berserah diri) dari kata '*salima*' (selamat). Secara definitif para ahli berbeda rumusan mereka tentang definisi Islam. Satu diantaranya adalah ta'rif (batasan) yang diberikan oleh Syaikh

Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tawairjiri, Ensiklopedi Islam al Kamil, 2007:

“Islam adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dengan mengesakan-Nya dan melaksanakan syariat-Nya dengan penuh ketaatan atau melepaskan dari kesyirikan”.

Islam sebagai agama yaitu tatanan hidup berdasarkan Qur'an dan Hadits atau syariat. Syariat adalah peraturan yang diciptakan oleh Allah swt supaya manusia berpegang padanya dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia, dengan alam semesta dan kehidupannya.

Syariat merupakan tatanan hukum. Kita, manusia, hidup tidak terlepas dari hukum. Manusia itu perlu diatur sehingga tercipta keteraturan menyangkut hubungan antara sesama manusia, manusia dan lingkungannya dan manusia dengan Khaliknya (K.H.Haderani H.N, Ilmu Ketuhanan).

Syariat bersifat permanen, tidak berubah dan tidak boleh dirubah karena ia telah sempurna dan final. Dalam surah Al Maidah [(5):3] Allah berfirman:

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ

لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

“...pada hari ini, telah Ku (Allah) sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku (Allah) cukupkan kepadamu ni'mat-Ku dan Aku (Allah) telah menyukai Islam itu menjadi agamamu / This day, I (Allah) have perfected your religion for you, and have chosen for you Islam as your religion”.

Jadi, Allah swt telah menyempurnakan agama Islam itu dan telah memilih/menetapkan Islam sebagai agama yang sempurna.

Kalau telah sempurna dan yang menyempurnakan itu adalah Yang Maha Kuasa, tentu tidak ada lagi peluang untuk mengatakan bahwa ia belum sempurna sehingga perlu disempurnakan atau diperbaiki lagi. Agama Islam itu sudah final. Finalisasinya ada di tangan Allah swt. Kalau ia dikatakan belum final, belum sempurna, lalu disempurnakan oleh manusia di zaman sekarang yang menamakan diri mereka orang liberal, berarti mereka lebih tahu, lebih mengerti masalah manusia dibanding Allah swt. Kalau mereka jujur, pengetahuan mereka tak ada artinya dibanding dengan pengetahuan dan ilmu Allah swt, kecuali tidak percaya/tidak beriman kepada Allah swt. Lain halnya kalau mereka tidak jujur, apapun yang dikatakan Allah dalam Al Qur'an, tentu mereka akan menerimanya dengan tanda kutib (masih ragu, masih punya hujjah atau argumentasi yang juga belum tentu benar).

Arti Liberal

Menurut The Lexicon Webster Dictionary, Mario Pei, Columbia University, 1977, '*liberal*' artinya '*free*' (bebas), '*not literal*' (tidak tekstual), '*tolerant*' (toleran), '*open-minded*' (berpikir terbuka), '*especially in religious and political matters*' (terutama berkaitan dengan masalah-masalah agama dan politik).

Liberal juga berarti '*one who is tolerant in religious and political matters*' (seseorang yang toleran dalam masalah-masalah agama dan politik).

Ia juga, '*one who is not constrained by orthodoxy or tradition*' (orang yang tak mau direpotkan dengan tradisi atau kekunoan)..

Bebas dalam hal apa? Tidak tekstual dalam bidang apa? Toleran dalam hal apa? Berpikir bebas dalam bidang apa? Telah dijawab dalam arti kata di atas, yaitu bebas, tidak

tekstual, toleran, berpola pikir terbuka, dan tidak mau terikat dengan tradisi dalam beragama dan dalam berpolitik.

Nah, kata Islam bila disandingkan dengan kata liberal tentu maksudnya Islam yang bebas, yang tidak harus memahami ajaran Islam secara tekstual, Islam yang toleran terhadap non Islam (apakah Islam tidak toleran terhadap pemeluk agama lain?, pen), Islam yang berpola pikir terbuka dan luas mengikuti perkembangan zaman, Islam yang tidak mau disusahkan oleh tradisi ortodok (karena apa saja yang sudah lama berabad-abad dianggap kuno atau ortodok). Jadi bila ditilik dari ta'rif Islam terdahulu, maka kata Islam dan kata liberal sebenarnya tidak bisa disandingkan. Karena Islam tidak bisa bebas. Dia banyak aturannya, *Islam is a religion of law (Islam adalah agama hukum)*. Justru agar manusia tidak bebaslah maka perlu Islam sebagai agama. Jika manusia itu dibebaskan dalam segala hal, maka derajatnya akan lebih rendah daripada binatang.

Liberalism

Liberalism (liberalisme) adalah *'the disposition to change or reform what is established as in religion and politics, a theory advocating individual freedom from governmental control'*. Liberalisme (terjemahan bebas) adalah usaha pembaharuan untuk perubahan, atau reformasi sesuatu yang sudah mapan seperti dalam bidang agama dan politik, atau suatu teori mengadvokasi untuk kebebasan individu-individu agar terlepas dari pengawasan (ketat) pemerintah.

Liberalize (kata kerja) adalah *'to render liberal or to become liberal (meliberalkan atau menjadi liberal)*.

Liberalness (kata benda tak berwujud) adalah keliberalan dan *'liberally'* (kata keterangan) artinya secara liberal.

Liberalization (liberalisasi), kata benda tak berwujud, seperti tindakan meliberalisasi agama dan politik sesuai dengan arti kata di atas.

Jadi, sasaran tembak liberalisasi adalah terutama agama. Sudah itu politik. Di Indonesia pertama-tama tentu agama Islam. Itulah maka adanya (Islam) Liberal di Indonesia. Islam dan politik serta kebebasan individu (publik) harus lepas dari kontrol (campur tangan) pemerintah. Bila ingin meliberalkan Islam, harus liberal dalam bidang politik dan liberal atau individu-individu yang terbebas dari kontrol pemerintah atau negara. Bebas menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits. Bebas berekspresi dan mengeluarkan pendapat.

Ketiga aspek di atas akan melahirkan isu-isu-ide-ide yang lebih substantif yang akan kita sebut satu persatu pada uraian berikutnya.

Seseorang yang menamakan dirinya '*liberal*', dikaitkan dengan Islam (agama) adalah seseorang atau sekelompok orang yang tidak mau terikat dengan teks-teks (nash) Al Qur'an dan sunnah Rasul saw yang sudah mapan. Ia bebas menafsirkan ayat atau hadits sesuai dengan alam pikiran yang dianutnya atau dengan misi yang akan dijalankannya (terutama yang mereka terima dari bapak angkat mereka orang-orang orientalis). Toleransi dalam beragama seperti orang Islam mengikuti acara kebaktian orang Kristen, berpikir terbuka-luas dan bebas. Kalau suatu ayat Al Qur'an atau Hadits yang menurut anggapan mereka tidak sesuai dengan alam pikiran (rasio) mereka, mereka bebas mencari tafsiran sendiri sesuai dengan kepentingan politik dan budaya yang mereka inginkan atau sponsor luar negeri mereka. Walau adakalanya menabrak tembok pembatas sekalipun. Dan mereka tidak mau dipersulit oleh tradisi dan kontrol pemerintah.

Dengan demikian, sebenarnya kata Islam tidak bisa disandingkan dengan kata liberal. Ia bertolak belakang. Bak mempertemukan minyak dengan air, walau disatukan dalam satu wadah, ia akan tetap terpisah. Islam dan liberal itu kontradiksi.

Islam sebagai agama tidak bisa diliberalkan (kalau masih mau mengaku Islam). Ayat-ayat Al Qur'an tak bisa ditafsirkan secara bebas, apalagi sudah keluar dari substansinya. Untuk menafsirkannya ada ilmu, yaitu ilmu tafsir Al Qur'an. Berpedoman kepada asbabun nuzulnya, susunan kata-kata atau ayatnya, hadits pendukungnya. Ditafsirkan berdasarkan kaitannya dengan teks ayat lainnya.

Dalam surah Ali Imran [(3):19] qalam Ilahi mengatakan:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا

الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ

“Sesungguhnya agama disisi Allah adalah Islam. Hanyaah orang-orang keturunan kitab (Yahudi dan Nasrani) yang berselisih paham sesudah pengetahuan datang kepada mereka, karena kedengkian antara sesama mereka / Truly, the religion with Allah is Islam. Those who were given the Scripture (Jews and Christian) did not differ except, out of mutual jealousy after knowledge had come to them”.

Umat Yahudi dan Nasrani cemburu, kerena setelah diketahuinya, Islam diturunkan kepada Nabi/Rasul Muhammad saw ditujukan untuk seluruh umat manusia. Sedangkan agama Yahudi (Yudaisme) dan agama Kristen khusus hanya untuk bani Israel saja. Apakah orang Kristen yang non Israel mereka adalah keturunan Israel? Begitu juga mereka yang menamakan diri mereka Islam Liberal di Indonesia?

Pokok-Pokok Pikiran Kaum Liberal

- tidak ada yang tetap dalam beragama;
- agama adalah upaya manusia memahami kehendak Tuhan dan menggunakannya untuk mengambil keputusan, sebab itu keputusannya bisa saja salah;
- pemahaman agama disesuaikan dengan perkembangan zaman;
- progresif dalam berpolitik;
- kepercayaan (hanya) pada akal (rasio), sains dan teknologi;
- rekonstruksi iman menggunakan metode sosio-historis, sehingga agama menjadi gerakan sosio-historis *;
- memandang agama sebagai agama sejarah, agama evolutif, agama yang dikembangkan sesuai dengan kehendak zaman *;
- agama boleh saja dirubah-rubah, mengubah konsep teologi dan hukum-hukum agama yang sudah begitu jelas dan tegas *;
- semua agama adalah jalan keselamatan (*pluralize*), semua agama sama*, dan di surga nanti akan hidup berdampingan;
- ingin menempatkan Al Qur'an sebagai teks bahasa, teks manusia, teks budaya, dan teks sejarah *.
- tak ada hukum Tuhan, yang ada hanya hukum karangan manusia*;
- perkawinan homoseksual boleh * (homosek dan lesbian);
- semua agama kembali kepada Tuhan (Allah). Tuhanlah menyelesaikan persoalan perbedaan itu. Kita tidak punya wewenang. Kita tidak boleh mengambil alih wewenang Tuhan tersebut dengan cara apapun, termasuk fatwa agama * (Jalaluddin Rahmat);
- dalil yang dipegang oleh kaum pluralis agama adalah surah Al Baqarah [(2):62]:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰلِحِينَ مِنَ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ
رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah, dan hari akhirat dan mengerjakan perbuatan baik, mereka akan memperoleh upah/pahala dari Tuhannya, mereka tidak merasa ketakutan dan tidak menaruh dukacita / Verily, those who believe and those who are Jews and Christians, and Sabians whoever believe in Allah and the Last Day, and does righteous good deeds shall have their reward with their Lord, on them shall be no fear, nor shall they grieve” (berkaitan dengan ayat ini baca eksklusif dan inklusif tulisan nomor 9).

- gagasan (Islam) Liberal di Indonesia berasal dari gagasan Dr. Greg Barton dalam bukunya berjudul, “Gagasan Islam Liberal di Indonesia”, sudah menolak mengimani Al-Qur’an sebagai kitab suci;
- istilah liberal terinspirasi dari buku Liberal Islam, a Source Book, karangan Charles Kurzman (edisi bahasa Indonesia dengan judul, “*Wacana Islam Liberal*”: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global, diterbitkan oleh Paramadina (Yayasan yang didirikan oleh Nurcholis Madjid alias Cak Nur). Dari buku inilah gerakan (Islam) Liberal di Indonesia membuat agenda mereka yang terdiri dari enam isu:
 - anti teokrasi (negara berdasarkan agama), anti syariat Islam;

- demokrasi;
- hak-hak perempuan;
- hak-hak non muslim;
- kebebasan berpikir;
- gagasan tentang kemajuan.

Tiga Aspek (Islam) Liberal

- syariat Islam, perubahan metodologi ijtihad;
- tafsir Al Qur'an dengan melakukan dekonstruksi konsep wahyu dalam Islam dengan menggunakan metode '*hermeneutika*', suatu metode dengan cara melakukan kritik interen atas interpretasi teks yang disebut '*hermeneutics of suspicion*', beranjak dari paradigma lama ke paradigma baru yang disebut '*hermeneutics of retrival*', suatu upaya menemukan kembali semangat kooperatif, liberatif, kasih-sayang yang terkandung dalam ayat. Teori ini awalnya ditujukan kepada penganut Kristen ekspansif dan eksklusif yang berdasar pada Matius 28:18-20 yang berbunyi: "Pergilah dan ciptakan pengikut dari segala bangsa, lakukan pentasbihan (baptis) terhadap mereka atas nama Bapa dan Anak serta Ruh kudus". Ini adalah tugas suci (*holy burden*). Missi ini juga disebut '*Great Commission*' (*Perintah Agung*) bagi setiap penganut Yesus untuk mengkristenkan siapa pun, di mana pun, dan kapan pun, jika kesempatan memungkinkan. Usaha ini punya hasil positif dan negatif. Pada satu sisi banyak berdiri gereja-gereja baru, bahkan di daerah yang tidak ada penganut Kristen, lembaga-lembaga pendidikan dan kesehatan Kristen dan banyaknya penganut agama lain yang pindah agama (*conversion*) terutama orang yang sudah memeluk agama Islam. Tapi pada sisi lain benih konflik dan permusuhan semakin hebat. Terutama antara

Kristen dan Islam. Maka diadakanlah paradigma baru oleh teolog Kristen, melalui apa yang disebut '*hermeneutics of suspicion*'. Paradigma lama yang terlalu menonjolkan superioritas Kristen atas agama lain ditinggalkan karena '*counter-productive*'. Paradigma baru menekankan rasa tanggungjawab kolektif yang diemban oleh semua pemeluk agama demi terciptanya kemakmuran dan perdamaian di bumi. Atau meminjam ungkapan Iraeneus, seorang tokoh muda Kristen "*The glory of God is the well-being of God's creatures*" (Keagungan Tuhan terpancar pada kesejahteraan makhluk-makhluk-Nya). Catatan: Menurut pandangan Islam, kata Allah, tidak bisa diganti dengan kata God, Gusti atau penamaan lain. Allah ya, Allah. Tidak bisa diterjemahkan lain.

- Kemudian istilah tafsir '*hermeneutik*' ini dipakai pula oleh yang mengaku intelektual Islam Indonesia lulusan Amerika yang ingin mengadaptasikannya terhadap teks-teks Al Qur'an. Maka terjadilah tafsir yang aneh-aneh seperti pembagian waris antara anak laki-laki dan anak perempuan 2:1 yang sudah baku, ingin disamakan 1:1 atau 2:2. Homoseksual agar diundangkan, gender, emansipasi wanita, masalah agama adalah masalah privasi, negara tak boleh ikut campur tangan dalam masalah agama, kawin berbeda agama boleh saja dan lain-lain. Pada hal Al Qur'an tak sama dengan Injil yang kalau ingin dikritik, banyak sekali yang bisa dikritik. Akhirnya tafsir model '*hermeneutika*' yang ingin diterapkan itu terhadap Al Qur'an dan hadits, menjurus kepada paham '*liberal*' yang akan mengusik aqidah Islam dengan menyebarkan paham pluralisme agama. Untuk itu, kata mereka maka:
 - hukum qath'i (yang sudah tetap/tegas) dibongkar dan disesuaikan dengan perkembangan zaman (misalnya, perzinahan, homoseksual, hukum murtad, kawin beda agama, pembagian warisan antara pria dan wanita,

- hukum potong tangan dan cambuk dan hak-hak perempuan);
- menggunakan kritik Bible terhadap Al Qur'an (*hermeneutika*);
 - desakralisasi Al Qur'an (suara dari Muhammad Arkoun, Abu Zayd, Muhammad Syakrur dari Universitas Sarbone, Perancis);
 - batas aurat wanita adalah: daerah rawan bagian atas (payudara dan ketiak), daerah rawan bagian bawah (kemaluan dan pantat), lain dari itu terkait dengan situasi;
 - Qurasy Shihab mengatakan jilbab tidak wajib.

Agenda Islam Liberal di Indonesia

a. Menurut Luthfi Asy-Syaukanie

- politik, sekularisme* dan menolak sistem pemerintahan Islam;
- emansipasi wanita* (menyemarakkan peran wanita dan pria tanpa kecuali);
- kebebasan berekspresi (hak-hak tidak beragama, murtad, mengekspresikan seni, mengeluarkan pendapat walau menabrak norma agama dsb seperti penolakan terhadap undang-undang pornografi);

b. Menurut Greg Barton

- pentingnya kontekstualisasi ijtihad;
- komitmen terhadap rasionalitas dan pembaruan;
- penerimaan pluralisme agama;
- pemisahan agama dan parpol dan adanya non sektarian negara (Paramadina, 1999).

c. Menurut Adian Husaini (penulis buku 50 Penggerak Islam Liberal di Indonesia)

- liberalisasi aqidah dan pluralisme agama (semua agama sama);

- konsep wahyu-menggugat autensitas Mushaf Utsman bin Affan tentang Al Qur'an;
- liberalisasi syariah dan akhlak Islam (DDI-2006).

(Islam) Liberal diperkenalkan oleh Leonard Binder dan Charles Kurzman. Kata Charles, *"Islam Liberal adalah kelompok pemikir Islam yang mencoba keluar dari kungkungan tradisi dan ingin mensejajarkan Islam dengan isu-isu global yang berkembang dalam dunia moderen"* (Kurzman, 2001). Katanya lagi, *"Islam identik dengan keterbelakangan dan keprimitifan"*.

Ringkasannya

(Islam) Liberal mempunyai gagasan:

- menolak berdirinya negara Islam/tegaknya syariat Islam secara partial (sebagian-sebagian) atau total (secara keseluruhan);
- memisahkan peran negara dari agama, agama hanya mengurus masalah individu, negara tidak dibenarkan memasuki ruang privat, termasuk di dalamnya agama;
- melakukan tafsir bebas Al Qur'an dan Hadits di luar mainstream pendapat ulama;
- membela hak-hak wanita/melepaskan wanita dari sistem paternalistik dan dominasi pria, di mana wanita dan pria sama dalam segala hal tanpa proporsi;
- membela kebebasan berpikir, baik yang sejalan dengan agama atau tidak, termasuk ide pluralisme agama, anti otoritas, merelatifkan kebenaran (jadi tidak ada yang paling benar, pen), membela kemajuan walaupun menubruk norma dan etika agama;
- pelopor gerakan (Islam) Liberal di Indonesia, menurut Greg Barton, 1999, adalah: Abdurrahman Wahid alias Gur Dur,

Nurcholish Madjid (Cak Nur), Ahmad Effendi, Djohan Effendi;

- pengembang karena jabatannya adalah: Mukti Ali, Munawir Sadjali (keduanya mantan Menteri Agama); Harun Nasution (mantan Rektor IAIN Jakarta), Dawan Raharjo.

Gerakan (Islam) Liberal di Indonesia tidak terlepas dari gerakan yang terjadi dikalangan penganut agama Yahudi dan Nasrani. Apa yang diusung oleh yang katanya pemikir Islam Indonesia, hakekatnya mengadopsi paham orientalis yang ingin menghancurkan Islam dari dalam. Bukan memajukan Islam. (Kata Islam kita letakkan dalam tanda kurung yang disambungkan dengan kata liberal karena Islam tidak bisa disandingkan dengan liberal. Yang cocok bagi istilah itu bukan Islam Liberal, tetapi 'Liberal' saja atau Liberalisasi).

Komentar Penulis

Sungguh luar biasa agenda dari kelompok (Islam) Liberal ini. Ternyata yang mereka usung adalah '*liberalisasi Islam*', bukan (Islam) Liberal. Jika liberalisasi Islam berarti merombak syariat Islam (teologi Islam), dan ini sama saja artinya dengan menghancurkan Islam. Beberapa istilah yang diusungnya secara terpisah akan kita jelaskan secara ringkas agar jangan terjebak dengan istilah-istilah tersebut. Sebab bila tidak diketahui artinya, lalu kita terima begitu saja maka kita sudah terbawa arus mereka yang anti Islam tersebut.

Dengan demikian, kaum (Islam) Liberal tidak berhak menamakan diri mereka masih orang Islam.

Mereka menamakan diri mereka '*liberal*', '*demokratis*', tetapi mereka sendiri sebenarnya tidak liberal dan tidak demokratis. Atas dalil apa mereka mengatakan peran negara

(mengurus publik) harus dipisahkan dari agama? Agama menurut mereka, hanya '*mengurus masalah individu*', negara tidak dibenarkan memasuki '*ruang privat*', termasuk di dalamnya agama. Apa dalilnya mengatakan demikian, apakah berdasarkan UUD 1945, atau undang-undang tertentu? Pasal berapa dan undang-undang apa? Kalau begitu Departemen Agama, harus dibubarkan. Orang kawin tidak perlu dicatat, biar saja kawin seperti binatang.

Masalah haji tak perlu diurus oleh pemerintah lagi. Bukankah di Departemen Agama juga ada duduk orang-orang dari non Islam yang juga dalam agama mereka memakai label liberal? Atau mereka tidak tahu? Atau pura-pura tidak tahu? Seharusnya mereka tidak ikut dalam Departemen Agama, supaya konsisten. Apa yang dimaksud masalah individu dan ruang privat?

Atas dasar apa mereka mengatakan bahwa agama boleh saja dirubah-rubah? Apa mereka tidak tahu bahwa agama tidak sama dengan non agama? Apa pendapat mereka tentang hak-hak orang muslim yang minoritas di negara non muslim? Apakah mereka juga telah membelanya? Mereka menginginkan emansipasi wanita (menyemarakkan) peran wanita sama dengan pria, ingin melepaskan wanita dari sistem paternalistik dan dominasi pria atas wanita. Yang lucunya suara ini lebih banyak diusung oleh pria daripada disuarakan oleh kaum wanita sendiri. Mereka lupa bahwa dua jenis makhluk itu, pria dan wanita, adalah makhluk yang berbeda yang diciptakan oleh Allah sejak dari awalnya. Yang diciptakan pertama oleh Tuhan adalah pria. Baru kemudian wanita. Bibit manusia berasal dari pria yang disebut sperma. Wanita sebagai tempat persembaiannya di mana bertemunya sperma dengan ovum (sel telur wanita). Di rahim wanita lah calon manusia tumbuh-kembang. Sebab itu dalam Islam dikatakan bahwa wanita itu adalah ladang bagi pria.

Maksudnya wanita itu tempatnya pengembang-biakan bibit manusia. Kalaupun ada bayi tabung, tetapi calon bayi masih dikembangkan di rahim wanita. Bukan di tabung. Jadi sejak dari awalnya, Tuhan sudah membedakan antara pria dan wanita.

Tidak ada seorang manusia pun yang meminta agar dia menjadi wanita atau pria. Konstruksi pisiknya saja sudah berbeda. Emosionalnya berbeda. Dan dalam perbedaan tersebut memang diantaranya ada yang sama yang dimiliki oleh masing-masing, tetapi adalah mustahil bila semua harus disamakan.

Nah, kalau yang secara alamiah itu berbeda yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa (sunatullah), apakah kita paksakan harus sama dalam segala hal? Berarti kita tidak menyukai ciptaan-Nya itu. Di seluruh muka bumi ini, siapa yang lebih banyak berkuasa? Wanita atau pria? Pada hal bumi ini dihuni oleh banyak wanita daripada pria. Di Indonesia saja perbandingan wanita dan pria 52%:48%. Penduduk Indonesia 52% terdiri dari wanita. Kenapa yang lebih banyak berkuasa itu adalah pria? Kenapa tidak wanita? Yang lebih banyak membuat sejarah suatu bangsa adalah pria. Apakah dominasi pria atas wanita yang secara alamiah ini ingin dirubah oleh kaum yang menamakan dirinya liberal? Apakah pria yang dikonstruksi oleh Tuhan laksana truk harus disamakan dengan wanita yang dikonstruksi laksana sedan harus memikul beban yang sama? Ini berarti mereka tidak bisa membedakan mana yang wanita dan mana yang pria berperan dalam masyarakat. Apakah mereka mampu merubah sistem paternalistik dengan non paternalistik? Ingin melegalkan perkawinan homoseksual (homosek dan lesbian) dan ingin dimasukkan dalam undang-undang perkawinan? Katanya, "Karena hal itu sudah suatu kenyataan". Kalau ada diantara penganut (Islam) Liberal yang belum berumah tangga, apakah mereka nanti akan melakukan

homoseksual? Kawin antara pria dengan pria, wanita dengan wanita? Lalu diumumkan kepada publik. Agar konsisten, seharusnya anggota (Islam) Liberal ramai-ramai saja melakukan homoseks dan lesbian. Apakah pelaku homoseksual sudah dapat kita sebut sejenis perkawinan? Kalau ini yang ingin mereka paksakan, bukankah mereka sendiri menjadi orang yang tidak demokratis dan tidak liberal lagi? Jangan diartikan liberal itu hanya menurut keinginan mereka saja, tetapi keinginan orang lain ditolak. Apakah di dunia ini manusia itu memang bebas dalam segala hal, tanpa aturan? Kenyataannya di negara manapun aturan itu pasti ada. Apa alasan mengatakan bahwa aturan dalam bidang agama tidak boleh diadakan oleh negara? Kalau begitu mereka telah mengurangi arti dan peran sebuah pemerintahan dan sebuah negara yang memang salah satu tugasnya adalah mengatur atau stabilisasi.

Surah Al Baqarah [(2):62] yang dijadikan hujah kaum liberal yang menafsirkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani serta Syabiin (orang yang keluar dari Nasrani) yang beriman juga akan mendapat pahala. Pendapat lain mengatakan yang dimaksud Syabiin adalah umat Nabi-nabi terdahulu yang patuh terhadap syariatnya. Yang dimaksud dengan orang Yahudi dan Nasrani yang beriman adalah yang menaati syariat Taurat dan Injil di masa lalu sebelum Muhammad diutus menjadi Nabi/Rasul oleh Allah swt dan sebelum isi Taurat dan Injil dirubah-rubah. Bukan yang menaati Taurat dan Injil yang telah dirombak seperti sekarang. Setelah Nabi/Rasul Muhammad diutus oleh Allah swt tentu yang harus diikuti mereka adalah syariat Islam, bukan lagi syariat Nabi Musa a.s. atau syariat Nabi 'Isa a.s. Mereka yang masih menjalankan agama mereka yang lama, dan kitab suci mereka sudah dirubah-rubah, walaupun melakukan perbuatan baik, mereka tidak akan mendapatkan pahala di sisi Allah.

Al Qur'an tidak sama dengan Taurat dan Injil (Bible). Sebab itu menggunakan metode kritik Taurat dan Injil terhadap Al Qur'an sudah tentu tidak relevan. Al Qur'an masih orisinal sedangkan kedua kitab suci umat Yahudi dan Nasrani tidak asli lagi.

(Islam) Liberal dikatakan adalah kelompok pemikir Islam, pada hal mereka dari luar Islam yang tidak tahu Islam secara mendalam. Kecuali Islam menurut pandangan mereka.

Islam dikatakan identik dengan keterbelakangan dan keprimitifan adalah tidak benar. Banyak negara-negara yang dulu di bawah penjajahan Kristen, sampai sekarang juga tidak maju-maju pada hal sudah menjadi pemeluk Kristen. Lihat juga rakyat Papua yang lama dijajah Belanda yang Kristen dan rakyat Timor Leste yang dijajah oleh Portugis, sampai merdeka nyatanya juga tidak maju. Sebab tujuan mereka menjajah dulunya bukan untuk memajukan rakyat yang dijajahnya, melainkan ingin menguasai sumberdaya alam dan ingin menambah populasi umat Kristen saja. Tujuan penjajah untuk tidak memajukan rakyat yang dijajahnya adalah agar tetap bodoh dan terus lebih lama menjajah. Jika mereka maju sudah pasti penjajahannya cepat akan berakhir. Jadi mereka tidak maju tersebut bukan karena masalah agama, tetapi banyak sekali variabelnya. Bukti lain bisa dilihat di benua Afrika sana dan masyarakat Aborigin di Australia, orang Indian di USA juga masih tetap terbelakang dan primitif dibanding dengan orang kulit putih.

Agama yang diliberalisasi jauh sebelum itu, umat Kristen dan umat Yahudi telah lebih dahulu meliberalisasi agama mereka. Tahun 325 M pada konferensi pendeta-pendeta gereja sedunia pemeluk Kristen telah mereformasi ajaran agama mereka yang melahirkan paham Trinitas. Pada awalnya Unity. Agama Yahudi baru diliberalisasi tahun 1902. Terjadinya perubahan dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru, termasuk salah satu tindakan liberalisasi.